

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini memfokuskan pada aktan dalam novel *The Maze Runner* (2009) karya James Smith Dashner. Hal itu didasarkan pada kenyataan, karya fiksi ini merupakan genre fiksi populer yang memiliki pola formulaik sebagaimana pernah diteliti oleh Greimas maupun Propp pada dekade lalu. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang akan dijelaskan di bawah, juga menunjukkan tentang pentingnya menjelaskan narasi dan aktan dalam sebuah karya fiksi sebagai langkah awal untuk memahami cerita bagi pembaca dan pengajaran sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi modern yang menyajikan cerita menarik, penuh intrik, konflik dan romansa di dalamnya. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur pembangun novel dianggap penting dalam melengkapi sebuah karya sastra yang utuh. Novel menarik untuk dikaji karena mempunyai unsur-unsur karya sastra yang lebih luas dan lengkap. Novel juga sering digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan pengalaman hidup yang telah terjadi.

Cerita dalam novel dapat diperindah atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataannya. Artinya, setiap cerita dalam suatu karya sastra (novel) tidaklah selalu pada kenyataannya. Namun, cerita dalam novel selalu memiliki daya tarik sendiri bagi peminatnya. Dalam kegiatan pengkajian karya sastra terdapat konsep yang mengemukakan bahwa sebuah karya sastra dapat dipahami lebih tepat, jelas dan utuh apabila tidak melepaskan unsur struktur intrinsik sebagai pembangun cerita. Untuk dapat memahaminya maka salah satu pendekatan yang tepat dalam mengkaji karya sastra adalah pendekatan strukturalisme dengan kajian naratologi.

Strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur struktur suatu cerita atau karya sastra dan secara struktural, setiap struktur cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita. Strukturalisme, sebagai sebuah aliran dalam sastra, adalah sebuah instrumen teoretik dan metodologis yang berfungsi memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang ada dalam karya sastra secara utuh dan komprehensif. Isi dan pesan dalam karya sastra itu bisa berupa ajaran-ajaran

kebaikan dan kebajikan; bisa juga ideologi-ideologi yang berkembang dalam pikiran manusia dan masyarakat (Manshur, 2019).

Strukturalisme, sebagai sebuah aliran dalam sastra, adalah sebuah instrumen teoretik dan metodologis yang berfungsi memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang ada dalam karya sastra secara utuh dan komprehensif. Isi dan pesan dalam karya sastra itu bisa berupa ajaran-ajaran kebaikan dan kebajikan; bisa juga ideologi-ideologi yang berkembang dalam pikiran manusia dan masyarakat.

Pengajaran sastra bermanfaat untuk membentuk karakter siswa (Herfanda, 2012). Sastra sebagai alat pengajaran memberikan kegunaan yang bermanfaat untuk siswa. Pengajaran sastra di sekolah dapat memupuk apresiasi siswa terhadap karya sastra. Sehingga diharapkan siswa mendapat pengetahuan dan lebih berpikir kritis setelah mempelajari karya sastra. Pengajaran sastra dapat dipahami dan kemudian disampaikan dengan baik ketika sudah diketahui teori apa yang ada di dalamnya. Khususnya di Kurikulum 2013, teori sastra menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran sastra. Untuk mengajarkan sastra dengan baik dengan mengetahui metode yang tepat dalam mengajarkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2013) dengan judul “Simplifikasi Novel *Timbreng* Karya Satim Kadarjono Sebagai Bahan Ajar Membaca Bacaan Teks Sastra Di Sekolah Menengah Pertama” mencoba menjelaskan bahwa novel sebagai salah satu bahan ajar yang memiliki unsur pendidikan dalam hal pendidikan karakter sebagai teladan bagi para siswa. Namun secara umum, pengajaran novel di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sudah semakin berkembang. Tidak hanya diambil sebagai pendidikan karakter saja, tetapi juga sebagai perwujudan meningkatkan berpikir kritis para siswa.

Untuk dapat memahami makna dari sebuah karya sastra haruslah dikaji berdasarkan strukturnya saja sehingga terlepas dari latar belakang sejarah, penulis dan pengaruh pembaca. Salah satu pendekatan strukturalisme yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang sastra adalah strukturalisme naratologi. Naratologi dapat diartikan sebagai konsep yang mempelajari tentang cerita. Secara naratif, naratologi mengkaji struktur cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, dan sudut pandang. Naratologi adalah metode yang berevolusi dan multifaset untuk mempelajari berbagai bentuk narasi atau penceritaan dari bentuk linguistik dan sastra paling awal hingga banyak medium dan genre masa kini.

Pengkajian terhadap karya-karya fiksi banyak terdapat model struktur naratologi sebagai konsep dan metode. Misalnya, strukturalisme model *Claude Levi Strauss*, *Lucien Goldmann*, *Algirdas Julien Greimas*, *Vladimir Propp* dan sebagainya. Strukturalisme naratologi Algirdas Julien Greimas memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik *Ferdinand de Saussure*. Kemudian, Greimas menerapkan teorinya ini dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia. Kemampuan Greimas dalam mengungkapkan struktur aktan menyebabkan teori struktur naratologi ini tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra saja melainkan juga filsafat, religi dan ilmu sosial lainnya.

Analisis struktur aktan lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita. Aktan adalah satuan naratif terkecil yang berkaitan dengan sintaksis naratif (Jabrohim, 1996). Artinya setiap unsur sintaksis dalam suatu cerita mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi inilah yang menjadi suatu dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang membentuk narasi. Alur dalam cerita atau novel menjadi yang terpenting. Alur cerita mampu menggerakkan maupun menghidupkan cerita menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian. Melalui alur cerita inilah tindakan-tindakan tokoh dalam cerita menjadi bahan penelitian. Sehingga, nantinya peneliti dapat mengetahui fungsi aktan dan skema aktan berdasarkan tindakan-tindakan tokoh yang ada dalam novel. Selain itu, dengan mengetahui tindakan-tindakan para tokoh dalam cerita akan mempermudah para pembaca memahami isi cerita.

Rimmon-Kenan (2005) menyatakan bahwa *“The same actant can be manifested by more than one acteur, and the same acteur can be assigned to more than one actant”*. Nhamo menjelaskan aktan dalam penelitiannya bahwa *Basics in AANT such as the concepts actor, actant and actor/actant-network were presented, as well as its relational orientation* (Nhamo, 2006). Jadi, aktan dan aktor merupakan hal yang berbeda tetapi saling berhubungan atau berkaitan. Aktor yang sama pada saat yang berbeda-beda dapat mempresentasikan fungsi *actans* yang berbeda-beda pula. Hal ini berdasarkan pada siapa yang menduduki fungsi subjek, objek dan seterusnya, bahkan suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda.

Sebagai contoh kalimat ‘John dan Paul memberikan apel kepada Mary’ (Ratna, 2004). Pada kalimat singkat tersebut menjelaskan bahwa John dan Paul merupakan pengirim (*sender*) dan Mary merupakan penerima (*receiver*), sedangkan apel berfungsi sebagai objeknya. Penelitian pada Novel “*The Maze Runner*” akan mengkaji struktur yang berupa skema aktan dan struktur fungsional dari peristiwa yang diperankan oleh para tokoh di dalam cerita, sehingga dapat ditemukan kerangka utama cerita.

Pengajaran sastra di dalam kampus diharapkan dapat memberikan penelaah dan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswa. Jika kita melihat pengajaran sastra dalam wilayah kampus, naratologi aktan tentunya tidak asing lagi bagi mahasiswa sastra Inggris. Pengajaran sastra di sekolah masuk dalam silabus Peminatan. Diharapkan para siswa dapat menghayati, memahami, mengolah dan menalar karya sastra menjadi suatu kajian yang menarik dan menambah pengetahuan mereka.

Novel “*The Maze Runner*” merupakan serangkaian novel fiksi ilmiah dystopian sains-fiksi dewasa muda yang ditulis oleh penulis Amerika James Dashner. Serial ini terdiri dari *The Maze Runner* (2009), *The Scorch Trials* (2010) dan *The Death Cure* (2011), serta dua novel prekuil, *The Kill Order* (2012) dan *The Fever Code* (2016), dan buku pendamping berjudul *The Maze Runner Files* (2013). Serial ini mengungkapkan rincian dalam urutan non-kronologis, menceritakan bagaimana dunia hancur oleh serangkaian bencana ledakan matahari yang menyebabkan kelainan genetik pada manusia secara massif sehingga manusia menjadi makhluk abnormal.

James Smith Dashner lahir pada tanggal 26 November 1972 adalah seorang penulis fiksi spekulatif Amerika. Karyanya biasanya merupakan fiksi remaja-dewasa terutama yang bergenre seri petualangan, bertahan hidup dan fiksi ilmiah. Salah satu karyanya adalah seri *The Maze Runner* dimana novel ini mendapat penghargaan *The Journal of Curious Letters*, dalam salah satu pilihan tahunan *Borders Original Voices*. Novel *The Maze Runner* paling banyak didistribusikan dan mencapai posisi 100 minggu dalam daftar *Best Seller New York Times* untuk kategori Children's Series pada 21 September 2014. Kemudian, dua hari setelah perilisan novel *The Maze Runner*, diproduksi film yang mengadaptasi novel ini.

Peneliti memilih serial pertama novel *The Maze Runner* (2009) sebagai penelitian dengan beberapa alasan yaitu: 1) Novel *The Maze Runner* membuat peneliti tertarik karena genre fiksi ilmiah dystopian di mana membuat peneliti merasa terus tertantang dan penasaran dengan akhir cerita pada seri pertama, 2) peneliti melakukan

pre-observasi dengan membaca beberapa resensi novel di internet dan dari membaca synopsis novel *The Maze Runner*. Kemudian peneliti menemukan bahwa novel *The Maze Runner* dapat diteliti dengan menggunakan kajian naratologi Greimas. Hal ini, dapat dibuktikan dengan bahwa kajian Greimas dapat digunakan pada teks naratif secara luas dengan munculnya sebab akibat.

Novel *The Maze Runner* menceritakan sejumlah remaja yang menyebut diri mereka "*The Gladers*", dibiarkan di tempat asing yang mereka sebut "*The Glade*". Dibalik dinding Glade adalah labirin yang selalu berubah-ubah posisi, dengan keberadaan makhluk-makhluk mengerikan. Setiap bulan seorang pendatang baru, seorang "*greenie*", bergabung dengan *Gladers*, yang dikirim oleh lift dengan semua kenangan masa lalu terhapus. Satu-satunya hal yang benar-benar mereka ingat adalah nama mereka. Mereka diawasi oleh hewan buas yang merupakan gabungan dari makhluk hidup dengan mesin mekanik besar, yang disebut 'griever' yang merupakan milik 'pencipta' mereka. Tujuan utama *The Gladers* adalah menemukan jalan keluar dari *The Glade* tempat dimana mereka berada. Untuk melakukannya, para pelari pergi ke labirin setiap hari, untuk memetakannya dalam upaya untuk menemukan pola di Maze yang akan menuntun mereka untuk menemukan jalan keluar. Ketika Thomas, seorang pendatang baru yang ingin tahu, tiba di Glade dan masuk ke Maze, hal-hal yang tidak biasa mulai terjadi.

Berdasarkan berbagai hal yang telah peneliti kemukakan, peneliti akan meneliti Novel seri pertama "*The Maze Runner*" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme naratologi Algirdas Julien Greimas (A. J Greimas). Strukturalisme naratologi memiliki kelebihan dalam menyajikan cerita secara terperinci kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita dari awal sampai akhir.

B. Fokus dan Subfokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aktan dalam Novel "*The Maze Runner*" Karya James Dashner, kajian strukturalisme naratologi. Kemudian fokus tersebut, peneliti dikembangkan menjadi beberapa subfokus penelitian, yaitu:

1. Unsur intrinsik novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner.
2. Skema aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas.

3. Model fungsional dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian "Fungsi aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner?
2. Bagaimana skema aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner?
3. Bagaimana model fungsional aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus dan subfokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam mengenai Fungsi aktan dalam novel *The Maze Runner* karya James Dasher.

1. Mendeskripsikan dan memahami unsur intrinsik dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner.
2. Mendeskripsikan dan memahami skema aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dasher ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas.
3. Mendeskripsikan dan memahami model fungsional aktan dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dasher ditinjau dari sudut strukturalisme A.J Greimas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil analisis tentang kajian naratologi dalam novel "*The Maze Runner*" karya James Dashner, diharapkan bisa membantu memperdalam pemahaman tentang isi novel tersebut, khususnya mengenai strukturalisme naratologi. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan pembaca tentang analisis sebuah karya sastra dengan kajian naratologi. Serta bisa digunakan pembaca untuk melihat dan menambah wawasan perkembangan karya sastra.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strukturalisme naratologi yang dikembangkan oleh A.J Greimas bahwa kajian ini memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci kehidupan tokoh-tokoh dalam novel. Kemudian dapat menambah wawasan tentang analisis novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme naratologi. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji strukturalisme naratologi di dalam sebuah karya sastra tidak hanya novel saja.

F. Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan kajian naratologi Greimas yang dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian oleh Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum yang berjudul “*When the Earth Conquers the Heaven: A Study of Narratology on Kana Inai Abang Nguak in the Perspective of A. J. Greimas*” (Astuti, Sri., & Taum, 2017). Penelitian ini membahas satu kana berjudul Inai Abang Nguak menggunakan perspektif narasi dari A. J. Greimas. Teks Inai Abang Nguak terdiri dari skema aktifatif tujuh babak (act) -story yang berpusat pada Inai Abang sebagai subjek cerita. Data dianalisis menggunakan teori naratologi-aktan Greimas. Penelitian ini sama-sama menggunakan kajian naratologi Greimas yakni aktan. Perbedaannya adalah objek kajian dan pendekatan lain, di mana peneliti menggunakan strukturalisme untuk mengkaji unsur intrinsik novel. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan analisis naratologi Greimas.

Penelitian oleh Ratu Wardarita dan Guruh Puspo Negro dalam jurnal internasional *Advances in Language and Literary Studies (AL&LS)* dengan judul “*A Comparative Study: The Folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan)*” (Wardarita & Negro, 2017). Penelitian ini membandingkan cerita rakyat Indonesia yakni Jaka Tarub dan Tanabata dari Jepang. Lebih lanjut, penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan struktur cerita dan unsur budaya dari dua cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan strukturalisme

narasi Greimas untuk menganalisis struktur cerita, pendekatan budaya untuk menganalisis elemen budaya dan pendekatan literatur komparatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis konten dengan membandingkan dua cerita sebagai data. Penelitian Ratu Wardarita dan Guruh Puspo Negoro mencoba membandingkan cerita rakyat Indonesia. Sedangkan peneliti mengambil novel sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Sintonen & Auvinen dalam *Tamara Journal* dengan judul “*Who is Leading, Leader or Story?: The Power of Stories to Lead*” (Sintonen, 2009). Penelitian ini berfokus pada hubungan cerita dan kepemimpinan. Argumentasi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa cerita mungkin memiliki kekuatan untuk memimpin diri mereka sendiri, bukan pemimpin yang menceritakannya. Penelitian ini berkonsentrasi pada elemen deskriptif, preskriptif dan etis dari cerita spesifik dari ‘gunung’ yakni sebuah metapora yang menandakan situasi bank dalam konteks krisis perbankan yang berlaku saat itu di Finlandia. Lebih lanjut, definisi keadaan muncul sebagai objek aktan: bank dalam krisis ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini menghasilkan konsepsi tentang keadaan dan dapat memotivasi tindakan tanpa pemimpin mengeluarkan perintah. Penelitian Sintonen & Auvinen jauh dari kategori pendidikan bahasa. Meski demikian, kajian yang digunakan dalam penelitian ini dengan peneliti sama-sama menggunakan kajian naratologi Greimas.

Penelitian oleh Rohim dalam jurnal *Humaniora* yang berjudul *Two Truths in Sundanese Script Carios Tamim* (Rohim, 2014). Penelitian ini menghadirkan teks naskah Sunda Carios Tamim yang berbentuk wawacan melalui suntingan teks dan analisis struktur. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui keterpaduan peristiwa dalam mengeksplorasi tokoh dengan menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Data penelitian ini adalah teks naskah Sunda Carios Tamim. Rohim menggunakan teks naskah sebagai objek penelitiannya dan peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian. Secara keseluruhan, baik Rohim maupun peneliti sama-sama menggunakan kajian naratologi Greimas sebagai alat pengupas objek penelitian.

Penelitian oleh Vyrna Santosa dalam jurnal *k@ta*, Universitas Kristen Petra Surabaya, dengan judul *The Grammar of Disney Long Animations: A Structuralist Reading* (Santosa, 2003). Penelitian ini menganalisis teks dalam sebuah film animasi

Disney dengan menggunakan analisis naratologi strukturalis. Data penelitian diperoleh dari teks film animasi panjang *Disney* dengan mengungkapkan aturan dasar yang mengatur narasi film. Hal-hal yang dibahas adalah karakter dan tindakan khas, konstruksi ‘fungsi’, dan tindakan signifikan yang membentuk cerita. Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan enam aktan/peran berdasarkan karakterisasi yang ditentukan berdasarkan teori aktan Greimas. Vyrna Santosa mencoba menggali narasi dalam film dan peneliti mencoba mendeskripsikan novel dengan menggunakan kajian naratologi Greimas.

